

BAB I

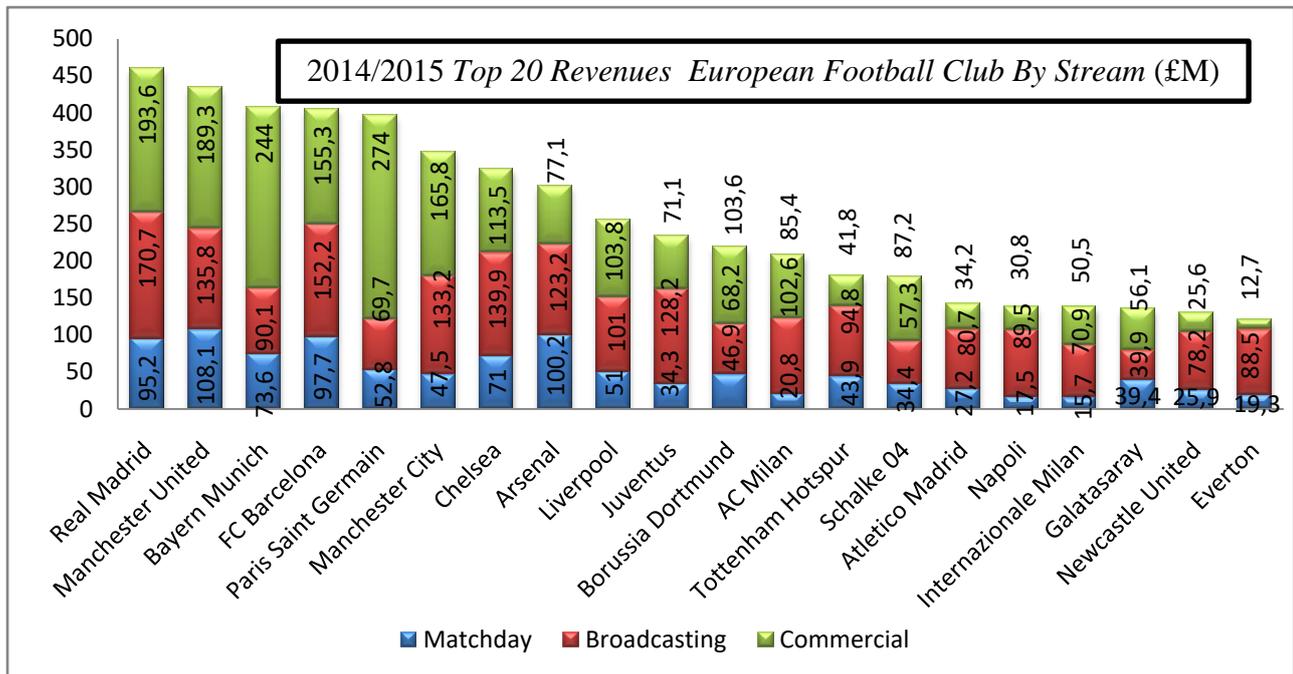
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri sepakbola saat ini semakin berkembang pesat. Hal ini dikarenakan semakin populernya sepakbola di seluruh dunia. Klub-klub sepakbola dituntut tidak hanya menampilkan permainan terbaik dan menjadi juara, tetapi juga harus mampu memperoleh profit untuk meningkatkan nilai sebuah klub. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam suatu periode tertentu. Ketika profitabilitas klub tinggi, maka klub dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sebaliknya, apabila profitabilitas klub kecil, maka klub akan kesulitan untuk berkembang dan bisa mengalami kebangkrutan.

Sebagai sebuah industri, aktivitas klub sepakbola tergolong unik dan berbeda dengan industri pada umumnya. Amir dan Livne (2005) menyebutkan sebuah klub sepakbola memiliki tiga aktivitas utama. Pertama, memperoleh pendapatan dari tiga sumber yaitu dari penjualan tiket pertandingan (*matchday revenues*), pendapatan hak siar TV (*broadcasting*), dan komersial (*commercial*). Aktivitas kedua adalah jual beli pemain sepakbola dan aktivitas ketiga mengelola dan membentuk atau memproduksi sebuah tim sepakbola yang tangguh agar bisa dijual sebagai sebuah pertunjukkan sepakbola yang menarik bagi para pelanggan.

Aktivitas utama klub sepakbola yang pertama adalah memperoleh pendapatan dari tiga sumber, yaitu *matchday revenues*, *broadcasting revenues*, dan *commercial revenues*. Ketiganya merupakan sumber utama pemasukan bagi klub sepakbola. Seperti yang dapat dilihat dari Gambar 1.1 berikut yang menunjukkan sumber pendapatan klub sepakbola Eropa.



Sumber: *Deloitte Analysis, Football Money League 2015*

GAMBAR 1. 1
20 BESAR PENDAPATAN KLUB SEPAKBOLA EROPA BERDASARKAN
SEKTOR PENDAPATAN TAHUN 2015

Premier League Inggris merupakan liga dengan jumlah klub terbanyak dalam 20 besar klub berpendapatan terbesar musim 2014/2015 versi *Deloitte Football Money League* (DFML) dengan menempatkan 6 klub, yaitu Man.United, Man. City, Chelsea, Arsenal, Liverpool, dan Tottenham. Klub *Premier League* mampu memperoleh pendapatan yang hampir merata dari tiap sektor. Sektor *matchday*, klub *Premier league* memiliki stadion yang dikelola sendiri sehingga setiap pemasukan dari penjualan tiket masuk ke kas klub. Banyaknya pemain internasional yang bermain di Inggris menarik minat banyak perusahaan internasional untuk memasang logo perusahaannya di klub-klub Inggris. Pendapatan dari hak siar pun dibagi rata antara klub-klub yang berlaga di *Premier League*, sehingga tidak terjadi ketimpangan finansial antara klub-klub disana.

Prestasi dalam keuangan berbanding lurus dengan prestasi di lapangan. Klub yang memiliki kinerja keuangan yang sehat, akan mampu membeli dan menggaji pemain berkualitas yang akan membantu klub untuk memperoleh prestasi apik di lapangan. Terlihat dalam Tabel 1. 1berikut bahwa klub yang

menempati 20 besar DFML mampu mendominasi klasemen 5 besar *Premier League* Inggris.

TABEL 1. 1
POSISI LIMA BESAR KLASEMEN *PREMIER LEAGUE (THE BIG FIVE)*
DAN POSISI DALAM *DELOITTE FOOTBALL MONEY LEAGUE* TAHUN
2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
1	Chelsea (6)	Man. United (3)	Man. City (7)	Man. United (4)	Man. City (6)
2	Man. United (3)	Chelsea (6)	Man. United (3)	Man. City (6)	Liverpool (9)
3	Arsenal (5)	Man. City (12)	Arsenal (6)	Chelsea (7)	Chelsea (7)
4	Tottenham (12)	Arsenal (5)	Tottenham (13)	Arsenal (8)	Arsenal (8)
5	Man. City (11)	Tottenham (11)	Newcastle United (20)	Tottenham (14)	Everton (20)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Pada tahun 2010, posisi 5 besar klasemen *Premier League* ditempati oleh Chelsea, Man. United, Arsenal, Tottenham, dan Man. City yang semuanya masuk 20 besar DFML. Tahun 2011 posisi 5 besar masih ditempati oleh kelima tim yang sama, hanya berubah peringkat saja dengan Man. City dan Tottenhambertukar posisi di DFML. Di tahun 2012, Chelsea keluar dari 5 besar *Premier league* digantikan oleh Newcastle United yang menempati peringkat 20 dalam DFML. Tahun berikutnya, 5 teratas klasemen kembali diisi oleh Man. United, Man. City, Chelsea, Arsenal, dan Tottenham yang menempati posisi 4, 6, 7, 8, dan 14 di DFML. Sedangkan di tahun 2014, terdapat dua nama baru yang masuk ke 5 besar, yaitu Liverpool di posisi 9 DFML dan Everton di peringkat 20 DFML yang menggantikan posisi Man. United dan Tottenham yang mengalami peningkatan menjadi posisi 2 dan 13 DFML.

Perputaran uang yang beredar dalam sebuah klub sepakbola membuat sebuah klub menjadi perusahaan yang berorientasi profit. Sebuah klub sepakbola, kini harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan sebuah klub. Terlebih saat ini di Eropa, *The Union of European Football Association (UEFA)* mulai memberlakukan aturan *UEFA Financial Fair Play (UEFA FFP)* dalam sepakbola Eropa. UEFA akan melakukan penilaian terhadap klub yang melewati batas toleransi deviasi defisit untuk menentukan klub tersebut akan dijatuhi sanksi

atau tidak. Penerapan peraturan ini akan membuat klub lebih berhati-hati dalam menggunakan uang terutama dalam melakukan transfer pemain maupun dalam aktivitas pembayaran gaji pemain. Setiap klub diharapkan dapat memaksimalkan tingkat pendapatan operasional dan sektor lain untuk melakukan aktivitas pengeluaran, dibanding menggunakan kekayaan pribadi pemilik klub untuk menjadi sebuah klub yang berprestasi di lapangan dan juga di keuangan.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan pendekatan rasio keuangan, profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan klub sepakbola. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan klub dalam menghasilkan laba dan sejauh mana efektivitas dan efisiensi sebuah klub dalam mengelola aset yang dimiliki.

Menurut Brigham dan Houston (2011:99), "*profitability Ratios is A group of ratios that show the combined effects of liquidity, asset management, and debt on operating results*". Sedangkan menurut Sartono (2001:119) dalam Tri Ilmi Agustin (2013:3), berpendapat bahwa "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri." Sedangkan Sofyan Syafri Harahap (2008:304) berpendapat bahwa:

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sejenisnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas. Menurut Syamsuddin (2009:65) kinerja profitabilitas dapat ditunjukkan dalam beberapa indikator diantaranya *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Basic Earning Power (BEP)*.

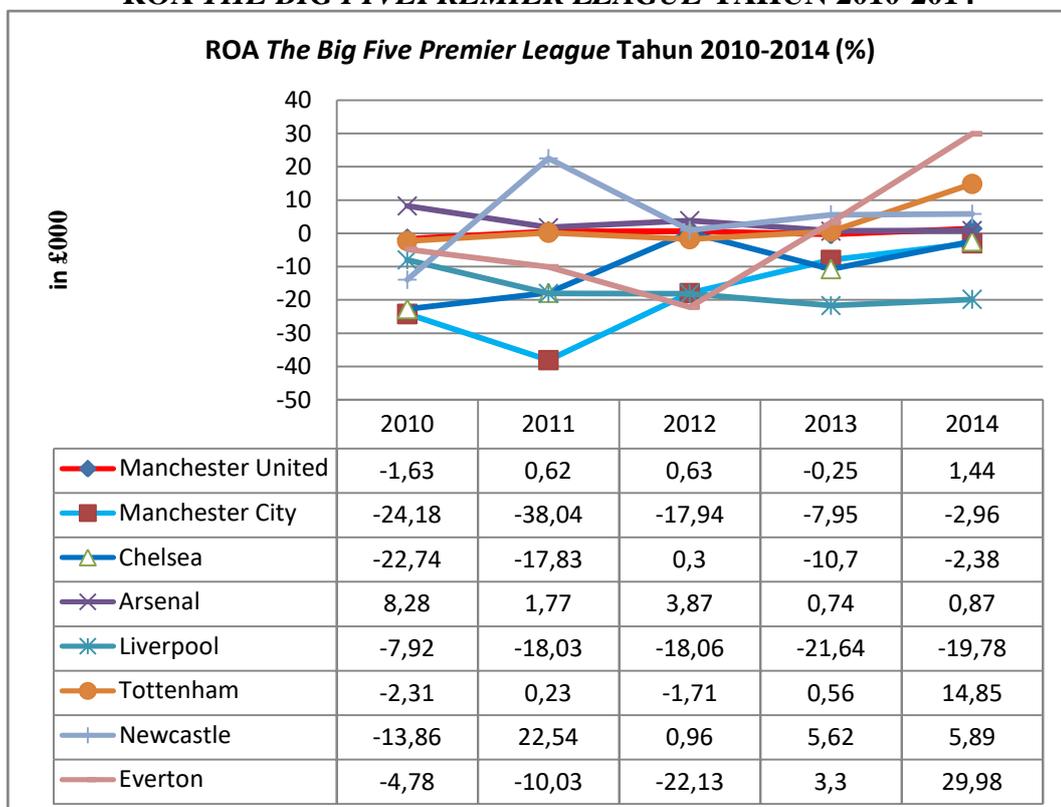
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu indikator profitabilitas yang digunakan dalam menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam pengembalian (*return*) pada pemiliknya ialah melalui

Return On Assets (ROA). ROA merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan. Lestari dan Sugiharto (2007:196) mengemukakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

ROA ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin tinggi tingkat ROA suatu perusahaan maka semakin tinggi laba yang didapatkan dari *asset* (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Robert Ang, 1997). Sedangkan semakin kecil nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin rendah laba yang didapatkan dari aset perusahaan.

ROA klub *The Big Five Premier League* selama lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan negatif walaupun nilainya meningkat. Seperti terlihat dalam Tabel 1. 2 berikut ini:

TABEL 1. 2
ROA THE BIG FIVE PREMIER LEAGUE TAHUN 2010-2014



Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan Tabel 1. 2 terlihat nilai ROA klub *The Big Five Premier League* cenderung memiliki tren negatif. Sebagai klub yang konsisten memperoleh pendapatan terbesar ketiga di Eropa, Manchester United memiliki nilai ROA yang fluktuatif cenderung meningkat. Sementara Manchester City dan Liverpool memiliki tren nilai ROA yang negatif. Chelsea pun hanya sekali mencatat ROA positif, berbeda dengan Arsenal yang memiliki tren positif, namun mengalami penurunan setiap tahunnya. Tottenham, Newcastle, dan Everton memiliki nilai ROA yang fluktuatif namun cenderung meningkat nilai ROA nya dalam periode 2010 sampai 2014.

Dengan nilai ROA yang dimiliki oleh klub *The Big Five Premier League* ini, dapat dikatakan bahwa klub-klub ini memiliki kesulitan untuk memperoleh laba dari aset yang mereka miliki. Klub-klub *The Big Five* masih sering mengalami kerugian dalam aktivitas operasinya, artinya perhitungan pendapatan (*Relevant Income*) klub-klub tersebut masih lebih kecil dibandingkan perhitungan pengeluaran (*Relevant Expenses*) yang harus dibayar oleh klub.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. menurut Lukman Syamsudin (2007:59) “Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: volume penjualan, modal kerja, total aktiva, modal sendiri dan faktor lainnya”. Kasmir (2008:89) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas antara lain adalah: “Margin laba bersih, Perputaran total aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, total biaya”.

Dendawijaya (2003:120) mengemukakan bahwa ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Kasmir (2008) mengemukakan bahwa ROA ini menggambarkan perputaran aktiva lancar yang diinvestasikan ke dalam sebuah aset, semakin besar rasio ini semakin baik yang menandakan bahwa aktiva dalam perusahaan berputar lebih cepat dan dalam meraih laba.

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa klub sepakbola harus memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan dengan baik agar klub mampu memperoleh laba. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengelola aktiva yang dimiliki dan akan dimiliki dan juga klub harus mampu

meningkatkan pendapatan dari sektor-sektor utama klub. Amir dan Livne (2005) menyebutkan sebuah klub sepakbola melibatkan tiga aktivitas utama. Pertama, memperoleh pendapatan dari tiga sumber yaitu penjualan tiket pertandingan, pendapatan hak siar TV, dan sponsor komersial. Aktivitas kedua adalah jual-beli pemain sepakbola dan aktivitas ketiga mengembangkan dan mendidik *in-house talent*.

Aktivitas pertama klub adalah memperoleh pendapatan dari sektor tiket, sektor ini tidak hanya tiket pertandingan saja, tetapi juga tiket tur dalam stadion, makanan dalam stadion dan lain-lain. *Broadcasting* biasanya sudah ada kesepakatan antara pihak televisi dengan liga sehingga persentase masing-masing klub sudah ada. Klub bisa memperoleh keuntungan lebih besar dari sektor *commercial* dimana klub dituntut untuk mampu menarik minat perusahaan lain untuk menempelkan logo perusahaannya di kostum klub atau pun untuk dijadikan nama stadion klub yang bersangkutan.

Dari aktivitas kedua yaitu jual beli pemain, klub *The Big Five Premier League* hampir selalu memperoleh keuntungan dari transaksi tersebut (*player registrations*). Seperti yang diungkapkan oleh Chief Executive Chelsea, Ron Gourlay, "*Our philosophy is we build upon success on the pitch and although in these financial results we haven't repeated the sizeable profits made the previous year from player transfers, we believe the age profile of the existing squad means we will benefit from that investment for many years to come*" (The Guardian, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa klub-klub harus bisa membangun sebuah kesuksesan di lapang dan sisi finansial untuk memperoleh profit dari transaksi jual beli pemain yang merupakan investasi untuk memperoleh keuntungan di tahun yang akan datang.

Keuntungan dari *player registrations* ini mempengaruhi profit sebuah klub karena nilai aset sebuah klub yang paling besar merupakan aset tak berwujud yang berupa nilai kontrak pemain yang harus di amortisasi setiap tahunnya. Transaksi dari jual beli pemain memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap laba yang dihasilkan klub tergantung dari kebijakan klub. Apabila klub banyak membeli pemain baru dan tidak menjual pemain yang sudah ada, maka klub akan

mengalami penurunan profit bahkan hingga defisit dan ini bisa saja membuat sebuah klub tidak lolos dalam aturan UEFA FFP. Sebuah klub harus bisa mengelola aset tak berwujud mereka agar transaksi yang dilakukan oleh klub tidak mengalami defisit bahkan mendapatkan laba dari jual beli pemain ini dengan tetap membuat klub meraih prestasi tinggi di lapangan.

Hal ini menunjukkan indikasi bahwa aset terbesar dalam sebuah klub sepakbola di *Premier League* adalah pemain yang masuk dalam *intangible assets* seperti yang diungkapkan oleh Devi (2004) bahwa nilai kontrak pemain dalam sebuah klub sepakbola, karena bisa jadi nilai kontrak seluruh pemain dalam sebuah klub lebih dari setengah aset klub, sehingga apabila nilai kontrak tidak dilaporkan dalam neraca, maka hal tersebut tidak dapat menggambarkan nilai klub atau perusahaan yang sebenarnya. Senada dengan hal tersebut, SFAC No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dikatakan relevan jika memiliki kapasitas untuk mengkonfirmasi atau mengubah ekspektasi pembuat keputusan. Dengan demikian, nilai relevansi dari sebuah laporan keuangan adalah kemampuan untuk mengkonfirmasi atau mengubah ekspektasi investor atas nilai. Sehubungan dengan hal tersebut Krohn dan Knivsfla (2000) menyatakan bahwa sumber daya tidak berwujud harus dicatat untuk memaksimalkan relevansi informasi laporan keuangan kepada pengguna, terutama saat ini dan calon investor.

Manajemen klub *The Big Five Premier League* harus melakukan strategi yang efektif dalam investasi terhadap pemain mengingat aset terbesar klub adalah pemain yang dimasukkan ke dalam kontrak pemain dan diamortisasi setiap tahunnya.

Berdasarkan kinerja keuangan klub selama 5 tahun terakhir dan besarnya pengaruh positif *net investment* terhadap profitabilitas. Diperlukan suatu analisis untuk menghasilkan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan klub, maka fenomena ini diangkat dan dijadikan tema dalam penelitian ini adalah fluktuatifnya

profitabilitas klub *The Big Five Premier League* yang cenderung bernilai negatif diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah bahwa klub-klub *The Big Five Premier League* pada periode 2010-2014 mengalami nilai profitabilitas yang cenderung bernilai negatif atau mempeoleh kerugian. Kasmir (2008:89) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas antara lain adalah: “Margin laba bersih, Perputaran total aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, total biaya”.

Klub sepakbola saat ini harus memiliki kemampuan manajemen profitabilitas yang baik guna mengukur kemampuan kinerja klub yang menggambarkan efisiensi dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas kinerja klub secara keseluruhan dalam pengelolaan kewajiban dan modal klub.

Tingkat profitabilitas klub sepakbola dapat dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*) yaitu perbandingan antara *profit on ordinary activities after taxes* dengan *total assets*. Klub sepakbola memiliki nilai aktiva yang tinggi dalam bentuk kontrak pemain.

Amir dan Livne (2005) menyatakan bahwa tiga aktivitas utama klub sepakbola adalah memperoleh pendapatan dari tiga sumber yaitu dari penjualan tiket pertandingan (*matchday revenues*), pendapatan hak siar TV (*broadcasting*), dan komersial (*commercial*). Aktivitas kedua adalah jual beli pemain sepakbola dan aktivitas ketiga mengelola dan membentuk atau memproduksi sebuah tim sepakbola yang tangguh agar bisa dijual sebagai sebuah pertunjukkan sepakbola yang menarik bagi para pelanggan.

Dalam hal ini fluktuasi nilai profitabilitas yang cenderung menurun pada klub *The Big Five Premier League* dipengaruhi oleh pendapatan dari jual beli pemain (*profit on disposal of player registrations*) yang merupakan selisih antara investasi dalam kontrak pemain dengan kas yang didapatkan dari penjualan kontrak pemain yang diukur dengan *Net Investment in Player Contract* (NINV).

Dalam penelitian Amir dan Livne (2005) ditemukan bahwa investasi dalam kontrak pemain mampu meningkatkan profitabilitas klub. Semakin tinggi nilai NINV sebuah klub maka semakin besar laba yang didapat oleh klub.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Klub *The Big Five Premier League* Inggris memiliki kinerja keuangan yang kurang memuaskan dari sisi *Return On Asset* , sejak tahun 2010 sampai 2014 mengalami nilai profitabilitas yang fluktuatif cenderung menurun, penurunan tingkat profitabilitas ini diduga terjadi akibat penurunan pengelolaan aset klub khususnya penurunan dalam keuntungan bahkan beberapa klub selalu mengalami kerugian dalam hal investasi terhadap pemain. Profitabilitas merupakan hasil dari serangkaian kebijakan dan pengelolaan aktiva. Analisa profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba yang dicapai oleh sebuah klub. Tingkat profitabilitas suatu klub ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang mereka miliki berupa pemain dalam bentuk kontrak pemain, pengelolaan aset yang tidak efisien akan menyebabkan penurunan profitabilitas klub. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas klub dengan cara menggunakan aset klub berupa pemain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *net investment* pada klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.
3. Bagaimana pengaruh *net investment* terhadap profitabilitas pada klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran *net investment* pada klub klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.
2. Gambaran profitabilitas pada klub klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.

3. Pengaruh *net investment* terhadap profitabilitas pada klub *The Big Five Premier League* periode 2010-2014.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) umumnya berkaitan dengan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang menyangkut *net investment* yang mampu meningkatkan profitabilitas.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai pengaruh *net investment* terhadap profitabilitas.
 - b. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh *net investment* terhadap profitabilitas., agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam meningkatkan laba yang dimulai dari membuat kebijakan dalam keputusan pendanaan.
3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya
Sebagai referensi khususnya untuk penulis karya tulis ilmiah dengan topik yang sama.